



Estetika Islam “Tinjauan Terhadap Syair Wasiat Renungan Masa Karya Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid”

Miratul Izzatillah

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

email: miratul.izzatillah15@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak:

Latar belakang penelitian ini dilandasi karena zaman sekarang sudah jarang pemikir Islam yang menyampaikan konsep-konsep tauhid melalui gubahan syair. Padahal zaman dahulu para filsuf dan sufi banyak yang menyampaikan konsep-konsep tauhid melalui syair. Oleh karena itu menyadari pentingnya pemikiran Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid maka penulis tertarik untuk mengkaji adakah nilai-nilai estetika Islam yang tertuang dalam syair Wasiat Renungan Masa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai estetika Islam yang terdapat dalam syair Wasiat Renungan Masa. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan kajian pustaka (library research). Sumber data primer dari buku wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru karya Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid, dan sumber sekunder berasal dari publikasi ilmiah berupa buku-buku, jurnal, artikel, dan hasil penelitian lain yang berkaitan dengan pemikiran Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahap-tahap dokumentasi dan mengklarifikasi syair-syair yang berkaitan dengan tauhid maupun akhlak yang terdapat dalam buku syair Wasiat Renungan Masa. Untuk teknik analisis data menggunakan deskriptif dan menggunakan pendekatan historis dan filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika Islam dalam buku Wasiat Renungan Masa Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid diantaranya keringkasan atau minimalis dan talmih yang disajikan oleh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid sebagai penulis dan pengarang Syair Wasiat Renungan Masa.

Kata Kunci: *Estetika Islam, Wasiat Renungan Masa, Tgkh.M. Zainuddin Abdul Madjid*

Pendahuluan

Syair berasal dari Persia dan dibawa masuk ke nusantara bersama dengan masuknya Islam ke Indonesia. Istilah syair berasal dari bahasa arab yaitu syi'ir atau syu'ur yang berarti "perasaan yang menyadari",¹ kemudian kata syu'ur berkembang menjadi syi'ru yang berarti puisi dalam pengetahuan umum. Syair dalam kesusastraan Melayu merujuk pada pengertian puisi secara umum. Sedangkan ciri-ciri syair antara lain: Setiap bait terdiri dari empat baris, setiap baris terdiri atas 8-14 suku kata, bersajak a-a-a-a, semua baris adalah isi dan bahasanya biasanya kiasan.² Akan tetapi dalam perkembangannya, syair tersebut mengalami perubahan dan modifikasi sehingga menjadi khas Melayu, tidak lagi mengacu pada tradisi sastra syair negeri Arab. Penyair yang berperan besar dalam membentuk syair khas Melayu adalah Hamzah Fansuri³ (w. 1607 M). Hamzah Fansuri adalah penyair pertama di dunia Melayu yang memperkenalkan syair sebagai bentuk pengucapan sastra. Hingga kini, seperti halnya pantun, syair sangat digemari tidak hanya dalam kalangan penulis berbahasa Melayu, tetapi juga oleh penulis-penulis bahasa nusantara yang lain. Salah satunya Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pendiri Nahdlatul Wathan.⁴ Memiliki keahlian dalam bidang berkidung (baca: jawa) atau bersyair. Berdasarkan catatan biografisnya, beliau banyak mengarang syair-syair lokal yang merupakan integritas bahasa lokal Sasak, Arab dan Indonesia sekaligus.

Syair Wasiat Renungan Masa adalah salah satu monografi dari tiga manuskrip yang menonjol selain Hizib Nahdlatul Wathan dan Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan. Buku Wasiat Renungan Masa berbentuk kumpulan syair. Syairnya berjumlah 433 buah, diselingi 41 buah do'a yang terbagi menjadi tiga

¹ Atabik Ali, *Kamus "Krapyak" Al-Ashri Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multikarya Grafika, 1996), h. 1137.

² Abdul Hadi W.M., *Tasawuf Yang Tertindas* (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 204.

³ Ulama Sufi dan penyair ulung akhir abad ke-16 dari Berus, serta penggagas terkemuka bahasa Melayu.

⁴ Organisasi ini didirikan oleh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid di pulau Lombok pada hari ahad tanggal 15 Jumadil Akhir 1372 H bertepatan pada tanggal 1 Maret 1953 Masehi di Pancor Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

bagian. Bagian pertama terdiri dari 233 buah syair, bagian yang kedua 112 buah syair dan bagian yang ketiga ada 88 buah syair. Tiap bait terdiri dari empat baris.⁵ Buku Wasiat Renungan Masa sebagai sebuah buku sastra, tidak hanya memuat persoalan tertentu, namun ada persoalan tauhid, teosofi, sejarah, sosial, akhlak, hukum dan politik menyatu di dalamnya. Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga dengan sasarannya ada yang bersifat khusus untuk keluarga, kader, murid, para guru juga ada yang umum untuk warga NW secara keseluruhan dan non-NW sekaligus. Wasiat Renungan Masa juga adalah karya untuk umat. Walaupun Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai seorang pendiri Nahdlatul Wathan dalam hal karya yang dihasilkan, ia mendedikasinya kepada umat Islam.

Dalam buku syair Wasiat Renungan Masa karya Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid banyak menulis konsep-konsep tauhid dan akhlak yang dikemas dengan indah dan menarik. Inilah alasan penulis mengambil buku syair Wasiat Renungan Masa sebagai objek kajian penelitian ini. Wasiat Renungan Masa sudah banyak dikagumi oleh dunia dan diapresiasi oleh Sastrawan sekaligus beberapa professor salah satunya profesor Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Banyak yang mengagumi tetapi belum banyak yang mengetahui. Disebutkan di atas bahwa zaman dahulu para filsuf dan sufi berdakwah untuk menyampaikan konsep-konsep tauhid melalui syair, tetapi pada zaman modern ini para ulama sudah langka yang berdakwah melalui gubahan-gubahan syair. Padahal setiap karya sastra pasti mempunyai makna tersendiri dan memiliki nilai estetika di dalamnya. Namun manusia sangat jarang untuk menggagas sebuah sastra, padahal setiap pemikiran manusia itu menumbuhkan karya-karya yang indah. Dalam karya sastra, di antaranya syair memang sulit ditemui saat-saat ini. Oleh karena itu, Tuan Guru Kyai Haji Muhammad

⁵ Muhammad Noor, dkk., *Visi Kebangsaan Religius Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997* (Jakarta: Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta Bekerja sama dengan Lembaga Percetakan Al-Qur'an, 2014), h. 449.

Zainuddin Abdul Majid adalah ulama yang hidup di zaman modern, selain berdakwah dengan dakwah bi al-hal wa bi al- Lisan Maulana Syaikh juga berdakwah melalui tulisan. Syair yang beliau tulis tentu memiliki nilai estetika bagi siapapun yang membaca dan mengkajinya.

Maulana Syaikh selain ahli dalam bidang berkidung atau bersyair, memiliki rumpun realita yang serba ada. Konon, Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga aktif dalam upaya pembebasan kolonialisme di daerahnya, yang berarti sisi kepahlawanan dan nasionalismenya ditemukan. Dia juga seorang komunikator Islam yang aktif di masyarakat, yang berarti sisi da'i-nya ada. Dia juga seorang fakih yang tekun memberi fatwa, berarti sisi mujtahid fikih-nya ada. Selain itu, ia juga seorang penafsir, meski tidak sempat mengarang buku tafsir, berarti sisi keilmuan tafsirnya ditemukan. Dia juga seorang pendidik. Uraian di atas, yang menjadi latar belakang penulis untuk kemudian menyusun sebuah skripsi yang diangkat dari buku Syair Wasiat Renungan Masa karya Tuan Guru Kyai haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dengan fokus penelitian tentang bagaimana estetika Islam dalam syair Wasiat Renungan Masa karya Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

A. Estetika Islam

Estetika diartikan sebagai suatu cabang filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan gejala yang indah pada alam dan seni. Selain itu estetika juga diartikan sebagai kepekaan terhadap seni dan keindahan.⁶ Oleh karena itu, mencari bentuk dan corak estetika Islam adalah menelusuri filsafat yang berkembang dalam Islam.⁷ Secara singkat estetika adalah filsafat keindahan atau seni. Pengertian inilah yang menjadi pegangan awal. Bagi Ismail Raji Al-Faruqi, estetika Islam merupakan pandangan tentang keindahan yang muncul dari

⁶ Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1988), h. 382

⁷ Oliver Leaman, *Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan*. Penerjemah Irfan Abubakar (Bandung: PT Mizan Pustaka Anggota IKAPI), h. 154.

pandangan dunia tawhid yang merupakan inti ajaran Islam. Yaitu keindahan yang dapat membawa kesadaran penanggap kepada ide transendensi.⁸

Sedangkan Seyyed Hossen Nasr mempunyai banyak pandangan mengenai estetika Islam. Estetika Islam baginya adalah memformulasikan seni dalam Islam sebagai seni yang berkaitan dengan dimensi spiritual dan nilai-nilai Ilahiyah. Konsep estetika Nasr menekankan seni Islam sebagai yang bermuatan spiritualitas. Keindahan baginya adalah suatu bentuk keteraturan yang tak terbatas untuk mencapai kesempurnaan Ilahi.⁹ Adapun dasar kriteria estetika Islam dilihat dari sudut estetika sastra Shadr al-Islam diantaranya:¹⁰ (1) keringkasan (minimalis), atau menyampaikan gagasan dan makna dengan sedikit mungkin kata-kata (2) talmih, atau menunjukkan maknanya tanpa menyatakannya dengan terbuka. Kriteria-kriteria inilah yang akan menjadi pegangan penulis dalam mengkaji estetika Islam dalam syair Wasiat Renungan Masa karya Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

B. Sejarah Estetika Islam

Ada beberapa pendapat tentang sejarah estetika Islam yang saling bertolak belakang. Di antaranya pendapat dari Abdul Hadi W.M. menyatakan bahwa dalam estetika Islam bermula pada abad ke-9 dan 10, bersamaan dengan munculnya terjemahan buku-buku filsafat Yunani.¹¹ Poetics karangan Aristoteles salah satu karya yang paling menarik perhatian pemikir muslim untuk dibahas dan dikritik, sehingga kemudian melahirkan teori estetika tersendiri. Pada mulanya para pemikir muslim mengaitkan estetika dengan retorika, logika, psikologi dan metafisika, sebagaimana filsuf Yunani klasik. Puisi lama (syair) dan musik menjadi perhatian utama, sejalan dengan perkembangan sastra Arab dan kegemaran mereka kepada seni.

⁸ Ismail Raji Al-Faruqi, *Seni Tauhid. Penerjemah Hartono Hadikusumo*, h. viii.

⁹ Seyyed Hossen Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam. Penerjemah Drs. Sutejo*, h. 13-24.

¹⁰ Ismail Raji Al-Faruqi, *Seni Tauhid. Penerjemah Hartono Hadikusumo*, h. 61-64.

¹¹ Abdul Hadi W.M., *Hermenutika, Estetika, dan Religiusitas* (Yogyakarta: Penerbit Matahari, 2004), h. 36.

Di bawah Dinasti Abbasiyah (750-1258),¹² penerjemahan karya-karya ke dalam bahasa Arab bahkan disponsori oleh sang khalifah sendiri. Al-Ma'mun, pengganti Harun Ar-Rasyid, dikenal sebagai khalifah yang sangat cinta kepada ilmu filsafat. Pada masa pemerintahannya, penerjemahan buku-buku asing digalakkan. Untuk menerjemahkan buku-buku Yunani, ia menggaji penerjemah-penerjemah dari golongan Kristen dan penganut agama lain yang ahli (*wa laa haula wa laa quwwata illaa billaah*). Ia juga banyak mendirikan sekolah, salah satu karya besarnya yang terpenting adalah pembangunan Baitul Hikmah, pusat penerjemahan yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan yang besar. Pada masa Al-Ma'mun inilah Baghdad mulai menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Pada zaman tersebut di Jazirah Arab telah mengenal dan menerjemahkan nyaris semua teks Aristoteles. Namun, gelombang penerjemahan karya-karya Aristoteles ke bahasa Arab baru mencapai puncaknya akhir abad ke-9.¹³

Sedangkan al-Fārūqī mengatakan bahwa kehadiran estetika Islam yang unik sudah dapat ditemukan pada abad pertama Hijriyyah, masa yang pasti mendahului tersebarnya pengaruh sufi. Qubbāh al-Sakhrāh dari 'Abd al-Mālik di Yerusalem memiliki segenap ciri dan sifat estetika Islam, jauh sebelum sufisme berkembang dan membangun tradisi interpretasi simbolik terhadap estetika Islam.¹⁴ Ada perbedaan yang mencolok dari sekian sejarah estetika Islam menurut beberapa pemikir di atas. Pertama menurut Abdul Hādī, jika menurutnya estetika Islam itu ada setelah penemuan poeticsnya Aristoteles maka kemunculan estetika

¹² Di zaman Abbasiyyah sangat banyak jumlah penyair besar, yaitu: *Bashar ibn Burd* (w. 167 H/ 784 M) seorang yang buta dan menciptakan syair sejak berusia sepuluh tahun, serta meninggalkan sejumlah 12.000 syair; Al-Sayyid al-Himyari (w. 172 H/ 789 M) menciptakan 2.300 syair; Al-Hasan ibn Hani' Abu Nawas (W. 198 H/ 811 M) meninggalkan 13.000 syair yang tidak memperdulikan aturan dan bakuan zaman pra-Islam baik dalam isi, ucapan maupun gaya komposisinya; Muslim ibn al-Walid (W. 209 H/ 825 M); Isma'il Abu al'Athiyah (W. 211 H/ 827 M); Habib Abu Tammam (W. 232 H/ 847 M) kurang lebih meninggalkan 600 syair; Da'bal al-Khuza'i (W. 246 H/ 861 M). Ismail Raji Al-Faruqi, Seni Tauhid. Penerjemah Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), h. 84-87.

¹³ Martin Suryajaya, *Sejarah Estetika*, h. 166-168.

¹⁴ Ismail Raji al-Faruqi, Seni Tauhid: *Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*. Penerjemah Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), h. 26.

Islam bisa dibilang sebagai tanggapan kepada pandangan Barat yang tidak berkenan bagi seniman Muslim. Kedua jika menurut al-Fārūqī estetika Islam sudah ada sejak abad pertama Hijriyyah maka estetika Islam sudah ada jauh lebih awal dari barat.

C. Kedudukan Estetika dalam Islam

Hasil-hasil seni Islam sepanjang sejarahnya mencerminkan upaya para seniman muslim dalam mewujudkan wawasan estetik yang dilandasi ajaran moral, keruhanian, dan metafisika Islam. Seni sebagai tangga naik dari “yang banyak” menuju Yang Satu, dari “yang tampak pada penglihatan mata” ke “yang tampak pada penglihatan akal dan hati”, dari “dunia bentuk-bentuk” ke “inti makna terdalam”, manifestasinya tampak jelas di dalam ribuan puisi, hikayat, syair, nyanyian, musik, seni hias, karya arsitektur, kaligrafi, seni geometri, dan berbagai pengucapan seni lainnya.¹⁵ Selain pada periode Nabi dan Khalifah Rasyidin, Al-Qur'an tidak mencela syair (seni), walau menolak disebut sebagai syair. Al-Qur'an tidak mengecam para penyair yang menjual bakatnya dan memakai syair untuk mendukung suatu pihak (QS. 26: 224-227). Nabi sendiri memuji bilamana syair itu menambah kebijaksanaan dan kebaikan. Penyair Labid maupun Umayyah ibn Abu Salt merupakan penyair yang sangat dipujinya karena syair-syair mereka menunjukkan kesalehan dan moralitas. ia terlihat di dalam karya seniman dan sastrawan agung seperti Bihzad, Sunan Bonang, Rumi, Iqbal, Hamzah Fansuri, Nuruddin Ar-Raniri, Al-Ghazali, Ibn'Arabi, serta di Indonesia modern di dalam karya Amir Hamzah, Hamka, Danarto, Taufik Ismail, Kuntowijoyo, dan lain-lain.

Keberadaan karya-karya seniman Muslim ini jelas tidak dapat dinafikan, dan telah pula memberikan sumbangan besar bukan saja kepada semaraknya perkembangan Islam, tetapi juga kepada khazanah peradaban dan kebudayaan umat manusia. Tanpa memiliki nilai-nilai universal di dalam arti yang sebenarnya

¹⁵ Prof. Dr. Abdul Hadi W.M., *Cakrawala Budaya Islam*, h. 348.

dan aspek-aspek khusus yang berkaitan dengan estetika penciptaan, tanpa dimensi-dimensi inspritatif yang tersembunyi di lubuk terdalam ajarannya, tak mungkin Islam mampu mendorong perkembangan seni dan kreativitas yang luar biasa, terutama di dalam babakan-babakan gemilang sejarahnya.

Pada dasarnya Islam merestui setiap karya yang sejalan dengan ajarannya, namun melarangnya jika menyimpang. Karya-karya tersebut merupakan pengungkapan pandangan hidup yang khas sesuai dengan prespektif akan norma dan nilai-nilai keislaman.

D. Hubungan Estetika dengan Syair

Allah telah menggoreskan keindahan pada segala sesuatu!¹⁶ Telah disinggung di atas bahwa pada periode Nabi dan Khulafa al-Rasyidin syair menjadi bagian dari estetika dakwah dalam menyebarkan agama Islam. Nabi pernah menyeru tiga penyair muslim; Hasan ibn Tsabit, Ka'b ibn Malik, dan Abdullah ibn Rawahah untuk membela Islam dalam karya-karya mereka, yang mereka lakukan dengan baik sehingga menimbulkan kecemasan musuh-musuh Islam di Mekah. Kepada orang-orang nonArab yang baru masuk Islam dan belum memahami benar bahasa Arab, Khalifah Umar ibn Khattab menganjurkan mereka untuk belajar syair, dengan demikian bisa menguasai Al-Qur'an, maka Ibn Abbas, penafsir pertama, menganjurkan mereka untuk memahami makna Al-Qur'an melalui syair Arab pra-Islam. Bahkan para khulafa al-Rasyidin sering membaca syair, baik untuk menggugah semangat mereka berperang di jalan Allah.

Karya sastra merupakan salah satu bentuk seni yang menitikberatkan pada olah rasa dan keindahan yang dituangkan dalam bahasa. Ekpresi keislaman, keterarutan dan keringskasan ditampilkan dalam kata dan kalimat yang membentuk sebuah prinsip keselarasan dan irama, yang juga mengatur alam semesta, keselarasan itu terkandung dalam kata atau substansi bahasa dan melalui syair akan menggema kembali keselarasan yang fundamental yang

¹⁶ Seyyed Hossen Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*. Penerjemah Drs.Sutejo, h. 9.

memungkinkan manusia kembali pada keberadaan dan kesadarannya yang lebih tinggi.

E. TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid dalam Kenangan

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Dilahirkan di Pancor Lombok Timur NTB pada tanggal 17 Rabiul Awal 1316 H. bertepatan dengan tanggal 5 Agustus 1898 dari perkawinan Tuan Guru Haji Abdul Madjid (beliau lebih akrab dipanggil dengan sebutan Guru Mu'minah) dengan seorang wanita shalihah bernama Hajjah Halimah al-Sa'diyah. Silsilah Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tidak bisa diungkapkan secara jelas dan runtut, terutama silsilahnya ke atas, karena catatan dan dokumen silsilah keluarga beliau ikut hangus terbakar ketika rumahnya mengalami musibah kebakaran. Namun, menurut sejumlah kalangan bahwa asal usulnya dari keturunan orang-orang terpandang, yakni dan keturunan sultan-sultan Selaparang, sebuah kerajaan Islam yang pernah berkuasa di Pulau Lombok. Disebutkan bahwa Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid merupakan keturunan Kerajaan Selaparang yang ke-17. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah anak bungsu dari enam bersaudara. Kakak kandung beliau lima orang, yakni Siti Syarbini, Siti Cilah, Hajjah Saudah, Haji Muhammad Sabur dan Hajjah Masyitah. Ayahnya TGH. Abdul Madjid yang terkenal dengan panggilan "Guru Mu'minah" adalah seorang muballigh dan terkenal pemberani. Beliau pernah memimpin pertempuran melawan kaum penjajah, sedangkan ibunya Hajjah Halimah al-Sa'diyah terkenal sangat salehah.

Sejak kecil al-Mukarram Maulana al-Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid terkenal sangat jujur dan cerdas. Karena itu tidaklah mengherankan bila ayah-bundanya memberikan perhatian istimewa dan menumpahkan kasih sayang begitu besar kepada beliau. Ketika melawat ke Tanah Suci Makkah untuk melanjutkan studi, ayah-bundanya ikut mengantar ke Tanah Suci. Ayahnya-lah yang mencarikan guru tempat beliau belajar pertama kali di Masjid Haram dan sempat menemani beliau di Tanah Suci sampai dua kali musim

haji. Sedangkan ibunya Hajjah Halimatus Sa'diyah ikut bermukim mendampingi dan mengasuh

Dari berbagai literasi, jasanya terhadap perkembangan nasionalisme dan agama di NTB menumpuk. Mulai dari memoderenisasi lembaga pendidikan Islam di era penjajahan, pelopor penyerangan markas NICA, hingga melakukan propaganda anti Belanda. Namun tidak banyak orang yang tahu bahwa Zainuddin punya julukan santri jenius. Julukan itu disematkan lantaran ia berhasil menyelesaikan studi di Madrasah al-Shaulatiyah Mekkah, Arab Saudi pada 1933 dengan predikat istimewa. Zainuddin adalah salah satu orang Lombok yang beruntung dilahirkan di keluarga mampu sehingga bisa mengecap pendidikan ke Mekkah sejak 1923-1934. Di Madrasah al-Shaulatiyah, Zainuddin hanya perlu waktu 6 tahun untuk menyelesaikan studinya itu. Padahal waktu normal belajarnya mencapai 9 tahun. Prestasi akademiknya sangat membanggakan.

Bahkan, ijazahnya yang ditulis tangan langsung secara istimewa oleh seorang ahli khath terkenal di Mekkah, al-Khaththath Syaikh Dawud ar-Rumani. Bila biasanya ijazah ditulis lulus dalam ujian atau menyelesaikan pelajarannya, maka tidak dengan Zainuddin. "Diberikan gelar yang melekat pada pemilik Ijazah ini: Al-Akh Al-Fadhil Al-Kamil Al-Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Alanfanny," Bila diterjemahkan maka artinya "Saudara yang mulia, sang jenius sempurna, guru terhormat Zainuddin Abdul Madjid". Bahkan, menurut dokumen yang sama, sebagian guru besar Zainuddin menyebutnya Sibawaihi Zamaanihi atau yang tidak tertandingi. Hal itu merujuk kepada nilai ijazah Zainuddin yang seluruhnya bernilai 10 dalam semua mata pelajaran.

Selain itu, ijazah Zainuddin ditandatangani delapan guru besar di madrasah tersebut "Cukup satu murid Madrasah al-Shaulatiyah asalkan seperti Zainuddin yang semua jawabannya menggunakan syair termasuk ilmu falak yang sulit sekalipun," kata cucu pendiri Madrasah al-Shaulatiyah, Maulanas Syaikh Salim Rahmatullah. Madrasah al-Shaulatiyah merupakan madrasah pertama sebagai permulaan baru dalam pendidikan Arab Saudi. Madrasah ini juga dikenal

legendaris lantaran menghasilkan ulama-ulama besar diantaranya pendiri NU Kyai Haji Hasyim Asyari dan pendiri Muhammadiyah Kyai Haji Ahmad Dahlan. Pasca menyelesaikan studinya itu, Zainuddin sempat tinggal dibantahnya di Mekkah dan selanjutnya kembali ke Lombok untuk siar Islam dan mengembangkan pendidikan modern di Lombok. Tarikh akhir 1997 menjadi masa kelabu Nusa Tenggara Barat. Betapa tidak, hari Selasa, 21 Oktober 1997 M / 20 Jumadil Akhir 1418 H dalam usia 99 tahun menurut kalender Masehi, atau usia 102 tahun menurut Hijriah. Sang ulama karismatis, Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, berpulang ke rahmatullah sekitar pukul 19.53 Wita di kediaman beliau di desa Pancor, Lombok Timur.

F. Estetika Islam dalam Syair Wasiat Renungan Masa Karya TGKH.

M. Zainuddin Abdul Madjid

Isi secara umum Syair Wasiat Renungan Masa Maulana Syaikh banyak menulis tentang nilai-nilai ketauhidan diantaranya terdapat pada syair-syair berikut ini: Yang Maha Esa adalah Satu, Mustahil berbilang mustahil berpadu, Dengan dalil Qur'an yang Satu, Surat Al-Ikhlâs tempatnya jitu.¹⁷

Subhanallah Yang Maha Agung
 Pencipta alam yang tak terhitung
 Ajib dan gharib sambung-menyambung
 Akal Imani tidaklah bingung.¹⁸
 AZAZ NW jangan diubah
 Sepanjang Masa Sepanjang Sanah
 SUNNAH JAMA'AH dalam 'Aqidah
 MAZHAB SYAFI'I dalam Syariah.¹⁹

Pertama Yang Maha Esa adalah Satu. Wahdaniyah artinya Esa dzat-Nya, sifat-Nya dan af'al-Nya. Maka mustahil bagi Allah itu berbilang dzat, sifat dan

¹⁷ Kyai HAMZANWADI, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, h. 28.

¹⁸ Kyai HAMZANWADI, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, h. 27.

¹⁹ Kyai HAMZANWADI, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, h. 99.

af'al-Nya. Dalam Islam dan Agama Samawi yang di bawa oleh Para Nabi dan Rasul-Nya membawa risalah untuk mengagungkan (mengesakan) nama-Nya, tetapi dengan kesombongan dan keangkuhan manusia sehinggal risalah suci tersebut diubah menjadi berbagai macam penafsiran, ada yang menafsirkan bahwa Esa itu adalah satu tapi wujudnya tiga, ada yang menafsirkan dengan Esa itu adalah satu bentuk yang diciptakan dalam wujud sesuatu yang dapat digambarkan oleh akal manusia misalnya patung dan lain-lain. Tetapi pada dasarnya, ketika kita telaah risalah samawi, maka dakwahnya hanya mengajak kepada Islam untuk mengagungkan (mengesakan) yang Satu.

Dari segi diksi berupa sinonim pada syair pertama, kata-kata seperti “berbilang” dan “berpadu” memiliki makna yang sama. “Berbilang” merupakan kosa kata bahasa Indonesia yang berarti beberapa atau sesuatu yang jumlahnya lebih dari satu, sedangkan “berpadu” merupakan kosa kata bahasa Sasak yang maknanya hampir sama dengan “berbilang” yaitu suatu hal yang jumlahnya lebih dari satu. Bait ini menguatkan bait yang diatas sekaligus mematahkan penafsiran yang tidak sesuai dengan konteks risalah asli yang di bawa oleh para Nabi dan Rasul-Nya, bahwa keesaan Allah SWT tidak bisa di tafsirkan dengan satu dalam tiga wujud ataupun bahkan digambarkan menyerupai wujud mahkluknya dalam bentuk patung, tamsil dan lain-lain. Berbilang berarti mempunyai wujud yang lebih dari satu. Kodrat yang kita ketahui sebagai seorang makhluk bahwa ketika dua orang yang mempunyai dua kepala, maka sudah tentu mempunyai pemikiran yang berbeda, dan tidak mungkin segala keindahan yang ada di alam semesta ini diatur oleh dua wujud yang berbeda.

Contoh ketika penciptaan bumi, ada yang menginginkan bumi itu bulat, ada yang menginginkan bumi itu datar, maka dua hasil keinginan ini tidak akan bisa di samakan persepsinya dikarenakan ego sudah pasti bermain didalamnya dan Yang Maha Esa mustahil seperti itu. “Berbilang” seperti yang digambarkan oleh penafsiran satu tapi dalam tiga wujud tersebut mustahil terjadi. Ketika yang satu adalah Tuhan maka yang satunya bukan Tuhan begitupun sebaliknya, karena

Tuhan (Yang Maha Esa) adalah Satu, bukan dua apalagi tiga. “Berpadu” demikian pula adalah hasil dari penafsiran yang salah, bagaimana mungkin yang di katakan Maha Agung, Maha Berkuasa membutuhkan Syarik (bantuan atau teman) dalam mengatur kekuasaa-Nya. Dengan dalil Qur’an yang Satu, apa yang Maulana Syaikh tuangkan dalam bait ini mewakili fakta dan realita yang terjadi. Bait ini menjelaskan dua hal, yaitu:

1. Menjelaskan bahwa Yang Esa itu adalah Satu sudah cukup dibuktikan dengan salah satu Kitab Samawi yang dibawa oleh salah satu nabi dan rasul terbaik-Nya yang tercantum didalamnya dalil yang menunjukkan bahwa yang namanya Tuhan Yang Esa itu adalah Satu.
2. Menguatkan akan keaslian dan kemurnian Al-Quran yang mempunyai satu versi yaitu asli seperti yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terbaik-Nya sampai akhir zaman yang mana keasliannya dapat dibuktikan dengan riwayat yang Tsabit dan Tsiqqoh. Tidak seperti Kitab Samawi lainnya yang sudah terbagi menjadi berbagai macam versi yang semuanya terdapat Ta'arudh (bantahan atas satu sama lainnya).

Surat Al-Ikhlâs tempatnya jitu. Surah Al-Ikhlâs "memurnikan keesaan Allah", surat ini terdiri atas 4 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, diturunkan sesudah surat An Naas. Dinamakan “Al Ikhlas” karena surat ini sepenuhnya menegaskan kemurnian keesaan Allah swt. Pokok-pokok isinya adalah penegasan tentang kemurnian keesaan Allah swt. dan menolak segala macam kemusyrikan dan menerangkan bahwa tidak ada sesuatu yang menyamai-Nya. Terjemahannya sebagai berikut:

Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

- 1) Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa;
- 2) Hanya Allah-lah tempat bergantung;
- 3) Dia tidak beranak, serta Dia tidak pula diperanakkan;

4) Dan tiada satupun yang setara dengan Dia.²⁰

Surat inipun hanya ada satu di dalam al-Qur'an tidak ada duanya. Maka sepatutnya bagi setiap Mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk melihat dan meyakini bahwa setiap kejadian yang ada di alam itu semuanya merupakan af'al (perbuatan) Allah semata. Dengan cukupnya bukti akan Keesaan-Nya maka jelas bahwa Al-Quran yang merupakan kitab yang kemurniannya terjamin dapat menjadi bukti akan keesaan-Nya melalui salah satu surat yang ada didalamnya. Surat Al-Ikhlâs inilah yang menggambarkan secara detil akan keesaan-Nya, membantah akan "berbilang dan berpadu-Nya". Inilah teologi yang paling inti yang ditulis oleh Maulana Syaikh dalam Syair Wasiat Renungan Masa.

Kedua Subhanallah Yang Maha Agung Pencipta alam tak terhitung. Kata "subhanallah" (Maha suci Allah) bahwa kewajiban kita mensucikan dari segala macam bentuk kemusyrikan. Ketika Allah swt. melarang kita untuk berbuat syirik, maka hal itu menunjukkan bahwa Allah swt. tidak ridha disekutukan dengan apa pun dalam ibadah kepada-Nya. "Yang Maha Agung" atau dalam bahasa Arab Al-'Azhiim adalah salah satu dari asmaul Husna.

Makna dari 'menjaga' adalah dengan menghafalnya, merenungkan maknanya, dan mengamalkan kandungan maknanya. Mengingat adanya kebaikan yang banyak dan ilmu yang bermanfaat dalam mengamalkan kandungan makna asmaul husna tersebut. Karena mengamalkannya merupakan sebab kebaikan bagi hati, kesempurnaan takut kepada Allah, dan menunaikan hak-Nya.²¹ Asmaul husna secara harfiah ialah nama-nama, sebutan, gelar Allah yang baik dan agung sesuai dengan sifat-sifat-Nya. Nama-nama Allah yang agung dan mulia itu merupakan suatu kesatuan yang menyatu dalam kebesaran dan kehebatan milik Allah. Ia berkait dengan sifat dan af'al (perbuatan Allah). dimana

²⁰ Prof. R. H. A. Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Medina Al- Munawwarah: Mujamma' Malik Fahd Li Thiba'at Al Mushhaf Asyasyarif, 1971), h. 1118.

²¹ Wawancara Pribadi Melalui Telpon dengan TGH. Ahmad Alimuddin Ghozali, Lc, Jakarta, 13 Juli 2019.

secara umum kita mengenal 99 nama Allah. Bahwa manusia hanya mampu dan hanya boleh mengenal sifat, af'al, dan Asma Allah saja. Dzat Allah tidak akan pernah mampu dicapai oleh pemikiran manusia terpintar sekalipun. Dzat Allah swt. memiliki sifat-sifat yaitu 20 Sifat Allah yang wajib yang kita ketahui, sifat yang mustahil bagi Allah swt. dan sifat yang ada pada dzat Allah.

Adapun tentang sifat-sifat Allah lainnya yang tak terhingga banyaknya, maka kewajiban bagi setiap mukallaf adalah mengetahui secara ijmal saja. yaitu bahwa Allah swt. itu muttashifun bi kulli kamaal (bersifat dengan segala kesempurnaan). Sedang mengenai sifat-sifat yang mustahil bagi Allah 'Azza wa Jalla, maka hal itu adalah lawan dari duapuluh sifat yang wajib bagi-Nya. Akan halnya sifat-sifat yang mustahil bagi-Nya secara ijmal, maka hal itu tercakup dalam perkataan yang berbunyi munazzahun 'an kulli naqshin wa maa khathara bil baal (Allah itu suci dari segala sifat kekurangan 'ketidaksempurnaan' dan apa saja terlintas dalam hati manusia).²²Asma' Allah itu apakah sama dengan sifat Allah? Para Jumhur Ulama berpendapat bahwa pada dasarnya nama Allah yang asal itu hanya satu "Allah" saja. Namun bagi dzat-Nya Allah lah yang paling agung. Karena ketika disebut "Allah", kita tidak memikirkan hal-hal yang lain sedangkan asma' Allah itu jika disebutkan ada juga disebagian makhluk. Ulama lain mengatakan bahwa ketika seseorang disebutkan asma' Allah dan selalu mengingat Allah saja tidak mengingat hal lain, dikatakan bahwa ia telah sampai pada derajat tertinggi.²³

Pencipta alam tak terhitung. Allah Yang Maha Agung dengan af'alnya. Bahwa segala yang ada di dunia ini termasuk manusia adalah Af'al (perbuatan) Allah SWT. adanya bumi, langit, manusia, malaikat, jin, surga, neraka dan yang lainnya merupakan af'al Allah yang disediakan oleh Allah untuk manusia. Selanjutnya bait ajib dan gharib sambung menyambung, akal Imani tidaklah bingung. Kata ajib seakar kata dengan a'jaba – yu'jibu yang berarti hal-hal yang

²² Wawancara Pribadi Melalui Telpon dengan TGH. Ahmad Alimuddin Ghozali, Lc.]

²³ Wawancara Pribadi Melalui Telpon dengan TGH. Ahmad Alimuddin Ghozali, Lc.]

luar biasa. Sedangkan kata gharib berarti hal-hal yang aneh. Semua hal-hal di dunia ini tidak akan menjadi ajaib dan gharib manakala kita tidak beriman dengan adanya Allah s.w.t. Akal Imani tidaklah bingung, jika sudah akal, logika atau dasarnya sudah beriman, tidak akan bingung dengan apapun yang ada di dunia ini.

Ketiga “AZAZ NW jangan diubah, sepanjang masa sepanjang sanah”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia asas adalah dasar atau hukum dasar. “Masa” dan “sanah” penulis artikan disini sebagai waktu dan zaman. Asas prinsip dasar Nahdlatul Wathan yang menjadi acuan berpikir dalam mengambil keputusan-keputusan yang penting tidak boleh diubah sepanjang waktu dan zaman. “SUNNAH JAMA’AH dalam ‘Aqidah, MAZHAB SYAFI’I dalam Syariah”. Adapun sebagai landasan argumentasi Nahdlatul Wathan menganut aqidah Ahlu al-Sunnah wa al-jama’ah ‘ala Madzahib al-Imam al-Syafi’i adalah sebagai berikut:²⁴

1. Sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan Imam al-Bukhari dalam Tarikh al-Kabir al-Baihaqi dalam Syu’ab al-Imam, Abu Dawud, Ibn Huzaimah, Ibn Hibban dan lain-lain yang artinya: “Hendaklah kamu bersama golongan terbesar (mayoritas) dan pertolongan Allah selalu bersama golongan mayoritas, maka barang siapa yang memisahkan diri (dari komunitas jama’ah) maka mereka termasuk dalam golongan orang-orang ahli mereka”. (HR Tirmidzi). “Allah tidak menghimpun ummat ini dalam kesesatan selama-lamanya dan pertolongan Allah selalu bersama golongan mayoritas.” (HR al-Thabrani).
2. Fakta sejarah menunjukkan bahwa mayoritas umat Islam sedunia dari abad keabad adalah Ahlu al-Sunnah wa al-Jama’ah dan bermadzhah dengan salah satu madzhah yang empat dari sejak lahir madzhah itu.

²⁴ Drs. H. Abdul Hayyi Nu’man dan Drs. Sahafari Asy’ari, Nahdlatul Wathan Organisasi Pendidikan Sosial dan Dakwah (Pancor: Pengurus Daerah Nahdlatul Wathan Lombok Timur, 1999), h. 23-25.

3. Umat Islam Indonesia sejak awal telah mengaut aqidah Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah dan menganut Madzhab Syafi'i sejak madzhab masuk ke Indonseia.
4. Imam-imam Hufadz al-Hadis yang telah hafal beratus-ratus ribu hadis yang diakui oleh kawan atau lawan akan keimanan, ketaqwaan dan keahlian mereka, serta karangan mereka telah menjadi pokok dan dasar pegangan umat Islam seduia sesudah al-Qur'an al Karim, seperti Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Dawud, Imam Turmudzi, Imam Baihaqi, Imam Nasa'i, Imam Ibnu Majah, Imam Hakim dan ratusan Imam ahli al-hadits. Semuanya menganut aqidah Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah dan bermadzhab Syaf'i atau yang lainnya dari madzhab yang empat. Demikan juga dari Imam-imam dan ulama fiqh, ushul, tasawwuf merekapun menganut aqidah *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* juga bermadzhab.
5. Juhur ulama ushul menandakan bahwa orang yang belum sampai tingkat ilmunya pada tingkatan mujtahid muthlaq maka wajib bertaqlid kepada salah satu madzhab empat dalam masalah furu' syari'ah.
6. Fuqaha 'Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah mengtakan bahwa bermadzhab bukanlah berarti membuang atau membelakangi al-Qur'an dan Hadits seperti tuduhan sementara orang. Namun sebaliknya bermadzhab adalah benar-benar mengikuti Al-Qur'an dan Hadits karena kitab-kitab itu adalah syarah dari Al-Qur'an da Hadis itu sendiri.
7. Imam Sayuti yang hidup pada awal abad 10 H yang terkenal sangat ahli dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan Islam. Karangan-karangannya kurang lebih 600 buah kitab, yang sangat penting dan bernilai tinggi dikalangan Islam. Ia memperoleh gelar "Amir al-Mukminin Fi al-Hadis" (raja umat Islam dalam ilmu hadis) karena beliau telah meghapal ratusan ribu hadis. Pernah suatu ketika beliau menyatakan dirinya telah mencapai tingkat mujtahid dan terlepas dari madzhab diantaranya, yaitu

Madzhab Syafi'i. Maka segeralah beliau diserang oleh para Imam ulama' fiqh, mufassir, muhaddist dan ahli ushul dengan alasan dalil yang sangat jitu dan tepat. Akhirnya beliau dengan jujur dan penuh kesadaran mencabut pernyataannya dan kembali bertaqlid serta bermadzhab dengan madzhab Syafi'i.

8. Madzhab Syafi'i dilihat dari segi sumber atau dasarnya, lebih unggul dibandingkan dengan madzhab- madzhab yang lain.

Estetika Islam dalam Syair Wasiat Renungan Masa karya Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid terlihat dari kriteria estetika Islam dari gambaran umum yang telah penulis paparkan sebelumnya. Sebagaimana yang telah dituangkan di bab dua, bahwa kriteria dari estetika Islam yaitu keringkasan (minimalis) dan talmih. Keringkasan, atau menyampaikan gagasan dengan makna yang banyak dengan sedikit mungkin kata-kata. Terlalu sedikit kata, maknanya akan kabur. Terlalu banyak kata juga akan rumit dan berlebihan. Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menyampaikan konsep-konsep tauhid dan akhlak dalam Syair Wasiat Renungan Masa hanya dengan empat baris saja di setiap bait syair. Sedangkan makna serta pesan moral yang ingin Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sampaikan begitu luas dan banyak. Bahkan Abdul Hadi W.M. mengatakan bahwa makna adalah ujung tombak di dalam ekspresi keislaman sebuah karya seni atau sastra. Bahkan dikatakan seorang seniman yang telah mencapai musyahadah akan selalu menghasilkan karya-karya isnpiratif. Sebab dia telah mengenal makna-makna dari mana semua inspirasi karya sastra dan seni yang unggul berasal.

Sedangkan talmih yaitu menunjukkan makna tanpa menyatakan dengan terbuka. Shadr al-Islam melanjutkan pejelasannya bahwa "talmih bisa menambahkan daya tarik yang sangat besar kepada kalimat, ia memberikan kegairahan besar kepada pikiran untuk mencari dan menggali." Ungkapan puitik dalam Syair Wasiat Renungan Masa sebagai bentuk karya sastra yang di situ

pembaca dapat merasakan pengalaman estetik penuh pesona. Bahkan setiap syair yang Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tulis dengan tujuan memberi efek moral dan psikologis tertentu kepada pembacanya banyak menggunakan kiasan-kiasan bahkan metafor. Dengan demikian memancing pemikiran dan menyalakan imajinasi untuk mengungkapkan maknanya yang tersembunyi. Dengan tidak menghilangkan dan mengaburkan makna awalnya.

Atas dasar kriteria estetika Islam di atas, jelas bahwa Syair Wasiat Renungan Masa karya Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mengandung nilai estetika Islam. Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, ahli diberbagai disiplin ilmu keislaman, ia mendapatkan gelar al-'alim al 'allahamah. Gelar ini, tentunya karena kedalaman dalam menyelami berbagai disiplin ilmu keislaman, termasuk di bidang kesusastraan dan syair. Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah ahli syair yang piawai. Seluruh karya sastranya dalam Wasiat Renungan Masa sesuai dengan timbangan atau wazan ilmu 'arūdh.

Ilmu 'arudh adalah ilmu yang membahas pola-pola syi'ir Arab untuk mengetahui wazan yang benar dan yang salah. Selain Ilmu 'arudh syair Wasiat Renungan Masa yang ditulis oleh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga tidak terlepas dari Ilmu Alat (Nahwu, Sharaf, Balagoh "Bayan, Ma'ani dan Badi"). Ilmu Alat salah satunya Ilmu Balagoh, adalah salah satu ilmu dalam bahasa Arab. Ilmu Balagoh sangat penting dipelajari karena merupakan suatu disiplin ilmu yang berlandaskan pada kejernihan jiwa dan ketelitian. Banyak sekali syair-syair yang Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid kemukakan. Tetapi hanya sedikit orang yang dapat mengartikan atau dapat memahami apa tujuan sang penyair menulis syair tersebut. Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menulis syair Wasiat Renungan Masa menggunakan kata kiasan yang sulit untuk difahami, mengandung estetik, dan pengaruh dalam jiwa.

Syair Wasiat Renungan Masa banyak menggunakan Ilmu Balagoh diantaranya ilmu bayan meliputi tasybih yang membahas tentang penyerupaan dan yang diserupakan. Selain tasybih terdapat juga hakikat, majaz, dan kinayah (perumpamaan). Syair Wasiat Renungan Masa yang ditulis dengan kata yang berbeda dalam setiap bait tetapi mempunyai makna yang mirip bahkan hampir sama tentu sangat erat dengan Ilmu badi' yang menekankan keindahan-keindahan lafzhi dan maknawi dalam sebuah syair. Syair Wasiat Renungan Masa susah difahami jika tidak menguasai Ilmu Alat dan 'arudh. Tetapi dalam hal ini penulis dan pengarang syair Wasiat Renungan Masa yakni Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sangat menguasai ilmu-ilmu tersebut. Tak pelak, kejeniusan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid ini oleh para gurunya digelar dengan 'Sibawaihi fi zamanihi (yang tak tertandingi).

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan sebelumnya setelah kami lakukan penelitian secara mendalam. Maka kesimpulannya adalah bahwa estetika Islam dalam Syair Wasiat Renungan Masa terdapat pada keringkasan dan talmih yang di sajikan oleh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai penulis dan pengarang Syair Wasiat Renungan Masa.

Saran

Dengan adanya karya ilmiah (skripsi) ini, banyak orang-orang yang lebih mengetahui tentang nilai-nilai estetika Islam yang terkandung dalam sebuah karya sastra khususnya syair. Dan lebih banyak lagi menghasilkan tulisan-tulisan mengenai estetika Islam. Karena Islam mempunyai seni yang begitu indah serta Tuhan telah menggoreskan keindahan-Nya pada segala sesuatu.

Daftar Pustaka

- Adnan, Afifudin. *Diklat Pelajaran ke-NW-an untuk Madrasah dan Sekolah Menengah NW*. Pancor: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 1980.
- Afifuddin dan Ahmad Saebani, Beni. *Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung: Pustaka Setia*, 2009.
- Ahmad, Sa'adudin. *Buku ke-NW-an: Pengembaraan Menuntut Ilmu TGKH*. M. Zainuddin Abdul Madjid. 2004.
- Ali, Atabik. *Kamus "Krapyak" Al-Ashri Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multikarya Grafika, 1996.
- Arikunto, Suhaimi. *Prosedur penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Asy'ari, Hasan. dkk. *NW Studies Pendidikan, Sosial dan Dakwah. Pisangan Ciputat: HIMMAH NW PRESS*, 2015.
- Bertens. K. Etika. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Djoko Damono, Sapardi. *Bilang Begini Maksudnya Begitu*. (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2014).
- Fattah, Abdul. dkk. *Maulana Syaikh dari Nusa Tenggara Barat untuk Indonesia "Perjuangan dan Pergolakan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid (1908-1997)*. Pancor: Hamzanwadi Institute di dukung oleh Pemprov NTB, 2018.
- Fitriyani. "Estetika Kaligrafi Kufi." Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.
- Habib, Muslihan dan Thaharuddin. *Nilai-Nilai Monumental dalam Semboyan NW "Refleksi Pemikiran Maulana Syaikh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid dalam Buku Wasiat Renungan Masa."* Jakarta Timur: Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta, 2013.
- Habib, Muslihan dan Zuhdi, Mursyidin. *Hizib dan Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan*. Jakarta Timur: Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta, 2012.
- Habib, Muslihan. *Pendidikan KE-NW-AN untuk Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Nahdlatul Wathan*. Jakarta Timur: Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan DKI Jakarta, 2016.

Pendidikan KE-NW-AN untuk Madrasah Aliyah (MA) Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nahdlatul Wathan. Jakarta Timur: Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan DKI Jakarta, 2014.

Hadi, Abdul. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas: Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa.* Yogyakarta: Matahari, 2004.

Cakrawala Budaya Islam: Sastra, Hikmah, Sejarah dan Estetika. Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.

Tasawuf Yang Tertindas. Jakarta: Paramadina, 2001

Hafizin, Khairul. “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Wasiat Renungan Masa Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.” Tesis S2 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Hamzanwadi. *Hizib Nahdlatul Wathan. Pengurus Besar Nahdlatul Wathan.* 2013.

Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru. *Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pondok Pesantren Darunnahdlatain NW.* 1981.

Tajwid Batu Ngompal. *Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pondok Pesantren Darunnahdlatain NW.* 1981.

Nasyid (Lagu) Perjuangan dan Dakwah Bahasa Arab, Indonesia dan Sasak. Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pondok Pesantren Darunnahdlatain NW. 1981.

Hidayati. “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Buku Wasiat Renungan Masa Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.” Tesis S2 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Hizbullah, Muhammad. “Relasi Kuasa Zainul Majdi Dengan Perkembangan dan Upaya Kesatuan Nahdlatul Wathan di Pulau Lombok (2008-2015).” Tesis S2 Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Husni, Munawir. *Nahdlatul Wathan Restorasi Islam di Indonesia Timur.* Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2018.

Husni, Munawir dan Asy’ari, Hasan. Teosofi Maulana Nilai Moral Kesufian dalam Wasiat Renungan Masa TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid. Yogyakarta: Binafsi Publisher, 2015.

Hossen Nasr, Seyyed. *Spiritualitas dan Seni Islam.* Penerjemah Drs. Sutejo. (Bandung: Penerbit Mizan, 1994).

- Ismail, Ilyas dan Hotman, Prio. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011.
- Jamal, Syafa'atul. *Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*. 2019
- Leaman, Oliver. *Estetika Islam Menafsirkan Seni dan Keindahan*. Penerjemah Irfan Abubakar. Bandung: Penebit Mizan, 2005.
- Muslim, Muslihun. *Kiprah Nahdlatul Wathan: Dinamika Pemikiran dan Perjuangan Dari Generasi Pertama Hingga Generasi Ketiga*. Jakarta Timur: Bania Publishing, 2012.
- Nayan. *Aspek Pendidikan dalam Cerita Rakyat Cupak Gurantang Versi Desa Rambitan dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SLTA*. 2019
- Noor, Mohammad. *Visi Kebangsaan Religius Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*. Jakarta Timur: Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta Bekerja sama dengan Lembaga Percetakan Al-Qur'an Puncal Ciawi Bogor, 2014.
- Novianti, Lyna. "Seni Islam dalam Pemikiran Ismai Raji' al-Faruqi." *Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014*.
- Raji Al-Faruqi, Ismail. *Seni Tauhid*. Penerjemah Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999.
- Rauf, Kyai Haji Fathurrahman. *Syair-syair Cinta Rasul, Study Tahlili atas Corak Sastra Kasidah Burdah Karya Busyairi*. Jakarta: Puspita Press, 2009.
- Sarjono. *Politik Tuan Guru Bajang: Fajar Kebangkitan Demokrasi di Lombok*. Malang: Enzal Press, 2012.
- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik Islam*. Penerjemah Sapardi Djoko Damono. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Shihab, Alwi. *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Akar Tasawuf di Indonesia*. Penerjemah Muhammad Nursamad. Jakarta: Pustaka IIMaN, 2009.
- Islam Sufistik: *Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2001.
- Sutardi, Apresiasi Sastra: *Teori, Aplikasi, dan Pembelajarannya*. Lamongan: Pustaka Ilalang, 2011.

Sutrisno, Mudji dan Verhaak, Christ. *Estetika*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.

Soenarjo, Prof. R. H. A. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Medina Al-Munawwarah: Mujamma' Malik Fahd Li Thiba'at Al Mushhaf Asyjarif, 1971.

Sony Kartika, Darsono. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains, 2007.

Tim Penyusun. *Kaderisasi HIMMAH NW (Himpunan Mahasiswa Nahdlatul Wathan)*. Mataram: Sanabil Puri Bunga Amanah, 2017.

Tim Penyusun. *Hamzanwadi 80 Tahun dan Pengabdianya terhadap Agama dan Bangsa*. Pancor: Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, 1985.